

**“KONSEP DIRI MAHASISWA YANG BERGABUNG DALAM
HIJABERS COMMUNITY PADANG (HCP)”**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

Novia Sartika

02469/2008

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

Pada Hari Jumat Tanggal 26 April 2013

Judul : Konsep Diri Mahasiswa yang Bergabung dalam
Hijabers Community Padang (HCP)

Nama : Novia Sartika

NIM/BP : 02469/2008

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Padang, Mei 2013

Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

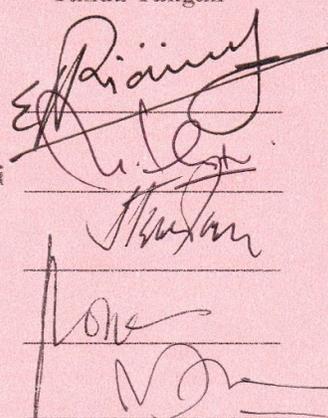
1. Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si

2. Sekretaris : Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si

3. Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si

4. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si

5. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos, MA



The image shows five handwritten signatures, each written on a horizontal line. The signatures are in black ink and vary in style, from cursive to more formal. They correspond to the names listed in the 'Dewan Penguji Skripsi' section.

ABSTRAK

Novia Sartika. 02469/2008.”Konsep Diri Mahasiswi yang Bergabung Dalam *Hijabers Community Padang*”. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Program studi pendidikan Sosiologi-Antropologi. Universitas Negeri Padang. 2013.

Hijabers Community Padang (HCP) merupakan sebuah komunitas Islam yang terdiri atas wanita-wanita berhijab yang berada di Kota Padang. Hijab merupakan sebutan lain untuk jilbab kontemporer yang saat ini marak di kalangan wanita muslimah, HCP lahir menjadi referensi grup bagi masyarakat karena tampilan yang berbeda dari komunitas Islam lainnya, yaitu dengan membawa simbol (hijab) pada komunitas mereka. Hal ini membuat anggapan masyarakat terhadap HCP berubah menjadi komunitas yang hanya menampilkan *fashion* berhijab saja, ditambah pula dengan penampilan, gaya hidup, latar belakang ekonomi menengah ke atas para anggota HCP yang menjadikan komunitas ini dikategorikan komunitas sosialita. Oleh karena itu peneliti tertarik melihat konsep diri anggota HCP yang masih berstatus mahasiswi, dengan pertanyaan penelitian apa konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam HCP? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap apa konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam HCP.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbolis yaitu “diri” oleh George Herbert Mead. Diri merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah digeneralisasi orang lain. Dia merupakan produk dialektasi dari “I” (implusif dari diri) dan “Me” (diri sebenarnya) dari manusia. Konsep diri itu bisa terbentuk lewat simbol atau isyarat dari masyarakat lewat proses interaksi yang ditafsirkan oleh “Me” dan “I” menjadi bentuk realistik berupa sikap atau tindakan spontan individu terhadap orang lain yang terkadang tidak diramalkan oleh diri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian interaksionisme simbolik. Informan penelitian ini berjumlah 32 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian menunjukkan ada 5 konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam HCP, yaitu (a) saya kreatif, terlihat dari hijab, *fashion*, usaha-usaha buatan tangan yang mereka miliki, (b) saya *fashionable*, terlihat dari bagaimana mereka memadupadankan setiap penampilan, (c) saya pribadi yang tenang, terlihat dari bagaimana mereka bersikap, maupun saat menyelesaikan permasalahan komunitasnya. (d) saya religius, terlihat dari tindakan agama yang mereka lakukan, dan dijadikan prioritas dalam komunitas ini. (e) saya percaya diri, terlihat dari bagaimana mereka berbicara maupun berpakaian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "Konsep Diri Mahasiswi yang Bergabung Dalam *Hijabers Community* Padang (HCP)". Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (S1) pada program Studi Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran penulisan skripsi ini, tidak akan bisa terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih pada :

1. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I dan Ibuk Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si selaku pembimbing II yang telah dengan tulus dan sabar membimbing serta memberikan petunjuk, arahan, semangat juga nasehat-nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini selesai.
2. Dosen tim penguji yang telah memberikan kritikan, saran dan arahan kepada penulis, demi penyempurnaan skripsi.
3. Ketua Jurusan Sosiologi bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si dan sekretaris Jurusan Sosiologi ibuk Nora Susilawati, S.Sos, M.Si yang telah membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi.
4. Bapak/ ibu dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah berperan membantu kegiatan akademik dan pengajaran kepada peneliti pada masa perkuliahan.

5. Semua Informan penelitian, khususnya anggota *Hijabers Community* Padang, yang telah memberikan banyak informasi dan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa untuk kedua Orang tua, papa dan mama, saudara-saudara dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan doa, motivasi serta dorongan moril maupun materil kepada peneliti.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang khususnya TM 2008 dan semua pihak yang ikut memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, April 2013

Novia Sartika

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
3. Tujuan Penelitian	9
4. Manfaat Penelitian.....	9
5. Kerangka Teoritis	9
6. Batasan Konsep	
a. Konsep Diri	12
b. Mahasiswa.....	12
c. <i>Hijabers Community</i> Padang	13
7. Metodologi Penelitian	
a. Lokasi Penelitian	13
b. Pendekatan dan Tipe Penelitian	14
c. Subjek Penelitian dan Pemilihan Informan Penelitian	16
d. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi	17
2. Wawancara	19

e. Triangulasi Data	21
f. Analisis Data	22

BAB II *HIJABERS COMMUNITY PADANG*

1. Lahirnya HCP	25
2. Kepengurusan HCP	27
3. Kegiatan HCP	29

BAB III KONSEP DIRI MAHASISWI YANG BERGABUNG DALAM *HIJABERS COMMUNITY PADANG*

1. Saya kreatif	34
2. Saya <i>fashionable</i>	41
3. Saya pribadi yang tenang	48
4. Saya religius	53
5. Saya percaya diri	58

BAB IV PENUTUP

1. Kesimpulan	65
2. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Tabel struktur kepengurusan <i>Hijabers Community</i> Padang	28
2. Tabel nama anggota HCP yang berstatus Mahasiswi	29

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 2 : Daftar Informan
Lampiran 3 : Surat atau SK Pembimbing
Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesbangpol Kota Padang
Lampiran 5 : Foto

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini semakin banyak pengaruh yang dibawa oleh kebudayaan luar masuk ke Indonesia. Perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia bisa berdampak positif maupun berdampak negatif, tergantung mereka yang menerima pengaruh dari luar tersebut. Ini disebabkan karena manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Ritzer, 2007:43). Salah-satu perubahan yang cepat terjadi adalah cara berpakaian bagi para perempuan di Indonesia.

Perubahan dalam berpakaian yang terjadi pada saat ini berupa perubahan dalam bentuk dan cara penggunaan jilbab pada perempuan muslimah. Jilbab saat ini tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menutup aurat bagi perempuan namun saat ini, jilbab juga bisa dijadikan sebuah *style* bagi perempuan yang ingin memiliki penampilan modis walaupun menggunakan jilbab, sehingga tercipta modifikasi dalam berjilbab yang disebut jilbab kontemporer atau hijab.

Berubahnya bentuk pemakaian jilbab menjadi jilbab kontemporer (hijab) bukan berarti mengubah fungsi penggunaan jilbab menurut aturan Islam, hijab masih digunakan untuk menutupi kepala, rambut hingga dada bagi perempuan. Perubahan bentuk pemakaian jilbab menjadi hijab hanya merupakan modifikasi dari jilbab sebelumnya, seperti penggunaan *ciput* atau *ninja* (*dalaman jilbab yang menutupi hingga leher*) untuk mempermudah pemakaian jilbab, menggunakan *bros* atau *pin* sebagai pengkait pada jilbab agar menempel dengan rapi,

menggunakan jilbab yang bermotif-motif atau memasang jilbab dengan bentuk atau cara yang tidak biasa guna memperindah tampilan pada jilbab.

Salah satu kelompok yang mengusung jilbab sebagai simbol dari kelompoknya adalah komunitas *hijabers*. *Hijabers* berasal dari kata dasar hijab, meskipun dalam KBBI hijab adalah pembatas atau dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain, namun dalam konsep masyarakat hijab merupakan sebutan untuk jilbab kontemporer atau jilbab modern. Begitu pula menurut istilah syara', *Al-Hijab* adalah suatu tabir yang menutupi semua anggota badan perempuan, kecuali wajah dan kedua telapak tangan perempuan dari penglihatan orang lain (Mustari, 2012:173-174).

Penampilan bagi perempuan memegang peranan penting, karena menyangkut kepercayaan diri seseorang di depan khalayak umum serta menyangkut cerminan kepribadian. Lahirnya komunitas *hijabers* dengan tampilan yang *fresh* ternyata membawa pengaruh besar bagi penampilan perempuan muslimah serta industri *fashion* seperti munculnya toko-toko yang menjual baju ala *hijabers*, dan hijab ala *hijabers* dengan menyediakan berbagai macam model, corak, warna, bahan yang bervariasi membuat hijab dapat diaplikasikan menjadi sesuatu yang berbeda sesuai dengan selera pemakai dan pakaian yang sedang dikenakan, sehingga HCP menjadi acuan bagi sebagian besar perempuan muslimah dalam berpenampilan. Tidak hanya itu, di stasiun televisi dapat dilihat tentang maraknya penggunaan jilbab menjadi jilbab kontemporer (hijab) melalui artis-artis berpakaian muslimah, seperti Marshanda, Zaskia Adya Mecca, Lira Virna dan sebagainya.

Besarnya pengaruh *hijabers* di masyarakat terlihat dari beberapa kelompok sosial, seperti di kelas mata kuliah Strategi Pembelajaran, tahun masuk (TM) 2010 Jurusan Sosiologi UNP terdapat 34 orang mahasiswi yang berjilbab dan 8 orang mahasiswi yang berhijab, di kelas mata kuliah Eksodonti Universitas Baiturrahmah TM 2010 terdapat 21 orang mahasiswi yang berjilbab dan 9 orang berhijab, pada ujian di kelas mata kuliah Hukum Perbankan Universitas Andalas TM 2010 terdapat 14 orang yang berjilbab dan 6 orang yang berhijab. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa banyak dan mudahnya ditemui perempuan-perempuan yang menggunakan hijab di tempat umum seperti kampus.

Lahirnya HCP ternyata diterima baik oleh perempuan muslimah di Kota Padang, terbukti dengan dibentuknya sebuah komunitas berisikan perempuan-perempuan yang menggunakan jilbab kontemporer (Hijab) di Kota Padang yaitu *Hijabers Community* Padang (HCP). Komunitas ini lahir untuk memenuhi kebutuhan perempuan-perempuan muslimah berjilbab dan sebagai wadah untuk saling berbagi satu-sama lain mengenai Islam, dengan tujuan mengenalkan atau mensyiarkan Islam melalui *fashion* (Ketua HCP, wawancara, 19 Oktober 2012).

Antusias masyarakat terhadap komunitas ini tergambar dari jumlah anggota komunitas yang bergabung dalam akun *Facebook* “*HijabersComm Padang*” yaitu sebanyak 1.754 orang, dan dalam akun *Twitter* “*@HijabersCommPdg*” sebanyak 1.352 *followers* saat diakses tanggal 22 April 2013. Antusias juga terlihat pada masyarakat Kota Padang yaitu banyaknya masyarakat yang mengikuti *event* yang diadakan oleh HCP. *Event Hijab Class* pertama pada tanggal 7 Juli 2012 diikuti oleh 50 perempuan muslimah Kota

Padang, Kegiatan ini dibatasi hanya untuk 50 orang peserta saja meskipun peminatnya sangat banyak, dan antusias ini terlihat dari tiket yang terjual habis dalam waktu 1 jam, begitu pula pada *event Hijab Class* selanjutnya pada tanggal 30 September 2012 juga diikuti 50 orang muslimah Kota Padang. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak angka di jejaring sosial, namun hal ini dapat menunjukkan bahwa dalam waktu 11 bulan, komunitas ini dapat menarik perempuan muslimah untuk ikut bergabung dalam acara-acara yang diselenggarakan.

Hijabers Community Padang (HCP) dibentuk pada tanggal 23 Januari 2012 namun baru diresmikan oleh *Hijabers Community* (HC) Pusat pada tanggal 30 September 2012 di Hotel Inna Muara. Hal itu menjadikan HCP telah resmi dengan membawa visi dan misi yang sama dengan HC Pusat yaitu sebagai wadah untuk para muslimah muda belajar mengenai agama, kehidupan seputar perempuan dan pertemanan. Komunitas ini terdiri dari 33 orang pengurus atau divisi yang masing-masing bertugas mengkoordinir semua kegiatan dan aktivitas di dalam komunitas.

Aktivitas atau kegiatan HCP tidak hanya diperuntukan bagi divisi atau anggota, namun bagi masyarakat umum yang ingin bergabung dalam kegiatan pun diterima dengan terbuka oleh komunitas ini. Kegiatan yang dilakukan beraneka ragam seperti pengajian dan ceramah agama yang dilakukan setiap bulan dengan mendatangkan guru atau ustad sebagai narasumber, kegiatan bakti sosial seperti santunan kepada panti asuhan maupun bantuan kepada korban-korban bencana alam, dan kegiatan yang membuat HCP berbeda dengan komunitas agama lainnya

adalah *event Hijab Class* dan *make up* yang mana dalam kegiatan ini divisi HCP memberikan tutorial cara berhijab yang cepat, mudah, dan menarik, serta dengan *make up* yang cantik (Mutia Adrianti, wawancara, 6 September 2012) .

Respon positif yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada HCP hanya dari segi fisik atau tampilan HCP saja seperti ketertarikan masyarakat dengan pemakaian hijab yang dipelopori HC, dan pakaian-pakaian yang digunakan oleh anggotanya. Wawancara awal telah dilakukan peneliti terhadap 14 perempuan yang mengenal HCP. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa mereka tertarik dengan kegiatan *event Hijab Class* HCP karena kegiatan ini belum pernah diadakan oleh komunitas Islam lainnya, sedangkan kegiatan HCP lainnya sudah banyak dilakukan oleh organisasi atau komunitas Islam umumnya.

Persepsi masyarakat mengenai komunitas *hijabers* ini diperkuat oleh pengakuan Ketua HCP yaitu Sitti Hutari Mulyani, S.Psi. Ia menyatakan bahwa masyarakat menganggap HCP merupakan komunitas perempuan *stylish* yang menggunakan hijab dan masyarakat pun lebih tertarik dengan hijabnya, terlihat dari sedikitnya jumlah orang yang datang ketika *event* pengajian dibandingkan *event Hijab Class*. Ketika *event* pengajian yang diselenggarakan dengan gratis, diberi *snack*, dan hanya berlangsung selama 1-2 jam jumlah peserta tidak lebih dari 25 orang, namun pada saat *event Hijab Class* dengan biaya Rp. 200.000 – Rp. 300.000, berlangsung dari pagi hingga sore, jumlah peserta yang mendaftar lebih dari 50 orang. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat tertarik atau mengenal komunitas ini hanya dari luar saja (Sitti Hutari Mulyani, wawancara, 19 Oktober 2012).

Bukan itu saja, namun 14 orang informan awal mendefinisikan, HCP merupakan komunitas yang terdiri dari perempuan-perempuan berjilbab kontemporer atau hijab dengan latar belakang ekonomi menengah keatas. Alasan ini timbul karena mereka melihat bahwa anggota HCP membentuk konsep dirinya menjadi kalangan eksklusif dari penampilan maupun pergaulan. Konsep diri yang ditunjukkan oleh anggota HCP secara tidak langsung terlihat dari apa yang mereka gunakan seperti dari cara mereka berpakaian, barang-barang yang digunakan untuk melengkapi penampilan seperti jenis HP maupun aksesoris yang dipakai, lokasi yang dipilih sebagai tempat kegiatan HCP, biaya yang dipungut untuk sekali melaksanakan *event*, dan siapa saja orang yang bergabung di HCP.

Menanggapi isu HCP merupakan kelompok eksklusif, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu komite HCP divisi Pengajian yaitu Mardha Tilla. Ia menjelaskan bahwa HCP tidak seperti apa yang difikirkan oleh masyarakat. Anggapan masyarakat bahwa komunitas ini merupakan kaum sosialita, kemungkinan dikarenakan cara berpakaian, pilihan lokasi kegiatan HCP, serta latar belakang ekonomi sebagian divisi yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas atau orang terpandang di Kota Padang. Kenyataannya masih banyak anggota HCP yang berasal dari keluarga biasa, namun karena berada dalam satu komunitas dan dibentuk serasi atau seragam, anggapan itu muncul dari masyarakat. Cara berpakaian HCP tidak menentukan harga pakaian harus mahal, namun harus disesuaikan dengan syariat Islam dan pemakainya merasa nyaman dengan apa yang dikenakan (Mardha Tilla, wawancara, 18 Oktober 2012).

Berdasarkan penjelasan dari 2 orang komite HCP, terlihat jelas bahwa masyarakat belum mengenal HCP secara dalam, masyarakat hanya menafsirkan komunitas ini dari apa yang dilihatnya dari luar, sehingga muncul anggapan-anggapan bahwa komunitas ini merupakan kumpulan dari perempuan-perempuan berhijab dan eksklusif. Hal ini pula yang membuat perempuan muslim menjadikan komunitas ini sebagai *reference group* dalam berpenampilan sehingga mereka mengubah tampilan jilbab menjadi menggunakan jilbab kontemporer atau hijab.

Dari permasalahan ini, peneliti melakukan penelitian yang lebih dalam kepada masing-masing anggota HCP mengenai seperti apa konsep diri anggota HCP. konsep diri yang peneliti teliti yaitu pemahaman anggota HCP terhadap dirinya sendiri sebagai bagian dari komunitas yang dikategorikan eksklusif oleh masyarakat.

Penelitian ini didukung dengan studi relevan oleh Rima Dardiyanti berjudul *Komunitas Jilbab Kontemporer "Hijabers" Makassar*, yang melihat adanya kelompok baru dalam berjilbab dan dia meneliti bagaimana gaya hidup anggota *Hijabers* Makassar sesudah bergabung menjadi anggota *hijabers* Makassar dan identitas yang timbul setelah menjadi *hijabers*. Hasil penelitiannya adalah bahwa para muslimah yang bergabung dalam komunitas *hijabers* Makassar memiliki gaya berpakaian tersendiri yang lebih kontemporer karena dianggap jauh dari kesan kolot dan lebih *stylish* dalam ber-hijab. Gaya bahasa yang mereka gunakan pun di padukan dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris agar terkesan lebih *keren*. Identitas kelompok ini pun terbentuk menjadi eksklusif dikarenakan dengan

budaya *nongkrong* di tempat-tempat yang dianggap gaul dan di tempat yang berprestise tinggi. Penelitian ini dijadikan studi relevan karena menjadikan komunitas *hijabers* sebagai topik penelitiannya.

Studi relevan kedua diambil dari skripsi Rina Sari dengan judul skripsi *Konsep Diri Mahasiswa Pelaku Curang Saat Ujian Di FIS UNP*, penelitian ini melihat bagaimana mahasiswa FIS menggambarkan dirinya sendiri sehingga kecurangan dalam ujian bisa terjadi, dan hasil penelitiannya adalah konsep diri mahasiswa yang melakukan kecurangan pada ujian yaitu karena mereka menganggap dirinya bodoh, dirinya kreatif, dirinya mudah lupa, dirinya tidak percaya diri bahkan dirinya suka bekerja sama.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada konsepsi diri mahasiswi yang bergabung dalam HCP. Masyarakat beranggapan bahwa HCP adalah komunitas sosialita atau eksklusif yang terlihat dari gaya hidup, penampilan, pergaulan, padahal sebagai komunitas yang berlandaskan Islam, sesuatu yang dianggap berlebihan, mencolok dan menjadi pusat perhatian dilarang oleh agama. Menurut pengurus HCP, mereka membantah disebut sebagai kalangan eksklusif, karena apa yang mereka gunakan sebagai penutup aurat hanya merupakan hasil modifikasi jilbab biasa agar terlihat lebih *fresh*. Oleh sebab itu peneliti tertarik melihat bagaimana masing-masing anggota HCP mengonsepsikan dirinya ditengah masyarakat dengan status sebagai bagian dari HCP, sehingga muncul pertanyaan penelitian *Apa konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam HCP?*

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apa saja konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam HCP.

4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan kepada semua pihak khususnya bagi komunitas dan masyarakat tentang konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam HCP.
2. Sebagai referensi atau sumbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai konflik yang terjadi antar sesama anggota HCP.

5. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Interaksionisme simbolik merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu yang ditentukan oleh masyarakat. Konseptualisasi diri dianggap sedang mengalami proses dan tidak benar-benar menyesuaikan diri dengan apa yang dicitakan yaitu kaum sosialis yang terlalu disosialisir (Poloma, 2007:274).

Menurut Mead orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui syarat. Simbol bukan berupa fakta-fakta yang sudah jadi, tetapi simbol berada pada proses yang kontinu (Poloma, 2007:257-258).

Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri.

Dalam teori interaksionisme simbolis ini ada konsep penting yang dikemukakan oleh Mead, yaitu “diri”. Penjelasannya bahwa diri atau *self* menjalani internalisasi atau interpretasi subjektif atas realitas (objektif) struktur yang lebih luas. Diri benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang “digeneralisasi orang lain” atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas. Dia merupakan produk dialeksi dari “*I*” atau impulsif dari diri dan “*Me*” atau sisi sosial dari manusia (Poloma, 2007:257).

“*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain, ini adalah aspek kreatif yang dapat diperhitungkan dan tak teramalkan oleh diri. Kita tidak akan pernah tahu sama sekali tentang “*I*”, namun dapat terlihat dari tindakan yang

telah kita lakukan (Ritzer, 2010:285). “I” beraksi terhadap “Me” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang dia ambil menjadi sikapnya sendiri dan “Me” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir. “Me” adalah individu biasa, konvensional, yang meliputi kesadaran tentang tanggung jawab (Ritzer, 2010:286).

Dengan begitu untuk mengkaji konsep diri mahasiswa yang bergabung dalam HCP, kita melihat HCP adalah sesuatu komunitas yang sudah dikenal oleh masyarakat, berbagai macam pendapat atau persepsi dikemukakan oleh masyarakat, dan “Me” merupakan diri anggota HCP sebenarnya, yang akan melihat dan menerima anggapan masyarakat dan “Me” ini bekerja karena ada masyarakat atau orang lain yang mempengaruhinya. Lalu “I” bertugas untuk merespon apa yang ada dipikirkan oleh “Me”, sehingga tidak ada yang mengetahui apa respon yang akan ditimbulkan oleh “I”, namun oleh masyarakat tindakan spontan “I” adalah konsep diri seseorang.

Kaitan teori oleh Mead dengan penelitian ini adalah adanya persepsi atau anggapan yang lahir dari masyarakat mengenai anggota HCP. Persepsi itu diberikan oleh masyarakat karena adanya simbol yang sengaja maupun tidak sengaja ditampilkan oleh anggota HCP. Simbol itu tentunya akan di tafsirkan oleh masyarakat, sehingga timbul persepsi oleh masyarakat. “Me” yang merupakan diri seorang individu akan tidak lahir begitu saja, ada pikiran-pikiran yang mendahuluinya sehingga timbullah konsepsi diri oleh anggota HCP berupa “I” yang bertindak yang lahir dari pemikiran oleh “Me”, sehingga masyarakat melihat atau mendefinisikan diri seseorang sesuai dengan apa yang ditampilkan oleh “I”.

6. Batasan Konsep

a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri (James F Calhoun, 1995:90). Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita dan menurut Elida Prayitno konsep diri adalah pendapat atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan atau prestasi fisik, mental atau segala miliknya yang bersifat material. Konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam HCP adalah pendapat atau gambaran diri mahasiswi setelah bergabung menjadi anggota HCP, baik secara fisik, maupun mental tentang seperti apa dia sebagai bagian dari HCP.

b. Mahasiswa

Definisi mahasiswi dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu, selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswi yang menjadi fokus penelitian adalah mahasiswa yang bergabung dalam HCP. Dari 33 anggota HCP yang resmi, ada 8 orang yang berstatus mahasiswa, yaitu mahasiswa UNAND, UNP, dan UPI.

c. *Hijabers Community Padang*

Hijabers merupakan sebutan bagi pemakai hijab. Al-Hijab berasal dari kata *hajaban* yang artinya menutupi, dengan kata lain al-Hijab adalah benda yang menutupi sesuatu, menurut al-Jarjani dalam kitabnya *At-Ta'rifat* mendefinisikan Al-Hijab adalah setiap sesuatu yang terhalang dari pencarian kita, sedangkan menurut istilah syara', Al-Hijab adalah suatu tabir yang menutupi semua anggota badan perempuan, kecuali wajah dan kedua telapak tangan dari penglihatan orang lain (Mustari,2012:173-174). *HCP* merupakan sebuah nama dari komunitas yang terdiri atas perempuan-perempuan berhijab yang berada di Kota Padang.

7. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, tepatnya di universitas atau perguruan tinggi tempat anggota HCP menuntut ilmu, selain itu hal ini mempermudah peneliti untuk menanyakan pendapat teman-teman informan mengenai konsep diri informan yang sedang diteliti karena di kampus dan bersama teman-teman, seseorang lebih mudah memperlihatkan tindakan-tindakan baik fisik maupun sosial. Lokasi lain yang dipilih adalah di *House of Ria Miranda* Jalan Dr. Sutomo No.9 Simpang Haru. Tempat ini dijadikan lokasi penelitian karena *House of Ria Miranda* merupakan kantor HCP, dan kegiatan-kegiatan internal seperti rapat dilaksanakan disini.

b. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan pendekatan yang menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2009:4).

Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri dengan seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh. Penelitian kualitatif dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek yang meliputi perilaku, motif dan emosi dari orang-orang yang diamati. Penggunaan pendekatan penelitian ini tidak menggunakan data-data statistik, semua itu disebabkan dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya (Burhan, 2003:53).

Peneliti juga memilih tipe penelitian yaitu tipe Interaksionisme simbolik. Tipe ini merupakan salah satu model penelitian yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Dasar Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran atau interaksi simbolik bertumpu pada *penafsiran* atas pemaknaan subyektif (simbolik) yang muncul dari hasil interaksi.

Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. Faktor tersebut adalah konstruk

yang digunakan para ilmuwan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku. Hal ini hanya relevan untuk memahami perilaku sepanjang hal itu memasuki atau berpengaruh terhadap proses pendefinisian (Moleong, 2009:20).

Bagian yang lain terpenting dari interaksi simbolik adalah konstrak tentang diri. Diri tidak dilihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah definisi yang diciptakan orang (melalui interaksi yang lain) di tempat dia berada. Dalam mengonstrak atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. Dengan singkat, kita melihat diri kita sendiri sebagai bagian dari orang lain melihat kita. Jadi, diri itu juga merupakan konstrak sosial, yaitu hasil persepsi seseorang terhadap dirinya dan kemudian mengembangkan definisi melalui proses interaksi tersebut (Moleong, 2009:22).

Peneliti memakai tipe interaksionisme simbolik karena penelitian ini mengkaji tentang penafsiran terhadap diri setelah adanya proses interaksi dengan masyarakat atau fokus kepada penafsiran terhadap pemaknaan subjektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Tipe ini sesuai dengan penelitian peneliti yang mengkaji tentang konsep diri mahasiswi setelah berinteraksi dengan *Hijabers Community* Padang, dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari HCP.

c. Subjek Penelitian dan Pemilihan Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang peneliti pakai adalah dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Dengan maksud peneliti menentukan sendiri informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian, dan informan dalam penelitian ini adalah anggota HCP, baik yang berstatus mahasiswi maupun anggota HCP lainnya yang dapat memberikan kontribusi atau data dalam penelitian ini. Informan lainnya adalah masyarakat yang mengetahui HCP, baik yang mengenal dekat anggota HCP maupun mereka hanya mengenal anggota HCP dari luar nya saja.

Awal peneliti melakukan penelitian ini, peneliti hanya mengenal 2 orang informan yaitu anggota HCP bernama Bunga Martasha dan Mardha Tilla, dari mereka peneliti mencari informasi tentang anggota HCP lain, yang kira-kira sesuai dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian. Akhirnya peneliti mengetahui informan lainnya seperti anggota, ketua, dan wakil ketua. Pada saat peneliti mewawancarai wakil, peneliti mendapatkan semua data mengenai data dari anggota HCP, baik itu nomor HP maupun kontak BBM anggota HCP yang berstatus mahasiswi.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 31 orang, yaitu 8 orang mahasiswi sebagai anggota HCP, 3 informan dari HCP, 5 orang mahasiswi yang menggunakan hijab dalam kesehariannya, 7 orang teman atau orang luar yang mengenal anggota HCP secara dekat, dan 8 orang masyarakat yang mengenal anggota HCP dari luar (masyarakat umum).

d. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu Data primer dan Sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumentasi seperti internet seperti blog resmi HCP, jejaring sosial HCP maupun anggota HCP, surat kabar seperti Haluan dan Singgalang yang meliput kegiatan *Hijabers Community*, studi keperpustakaan serta laporan penelitian sebelumnya. Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian itu adalah :

i. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi tipe non partisipan. Prosedur pelaksanaan observasi non partisipan adalah observer berada di luar kegiatan, seolah-olah sebagai penonton (Pudji, 2007:11). Observasi non partisipan dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mencari tahu siapa saja mahasiswi yang bergabung dalam anggota HCP, dan mengamati tindakan atau penampilan keseharian mahasiswi tersebut.

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mendata siapa saja anggota HCP yang masih berstatus mahasiswi dari wakil ketua HCP yaitu Kartika Andam Sari, selanjutnya peneliti melakukan observasi dari jejaring sosial (*Facebook dan Twitter*) masing-masing informan. Observasi ini peneliti lakukan untuk melihat bagaimana karakter diri mereka, apa yang mereka lakukan kesehariannya atau bagaimana mereka berkomunikasi dengan teman-temannya.

Observasi lain peneliti lakukan saat melakukan pertemuan wawancara dengan anggota HCP yang merupakan informan penelitian, saat itu peneliti mengamati secara langsung sikap, bahasa, penampilan hingga emosi mereka. Hasil pengamatan didapatkan bahwa peneliti yakin kepada anggapan masyarakat bahwa anggota HCP adalah kelompok dengan latar belakang ekonomi menengah keatas, itu terlihat dari pakaian, dan *gadget* yang dia miliki. Cara bicaranya pun terlihat hampir sama keseluruhan Informan yaitu dengan tenang, sopan dan berbahasa Indonesia.

Pengamatan juga peneliti lakukan saat peneliti ikut dalam *event* pengajian HCP di Mesjid Rahmatan lil'allamin, yang hadir pada pengajian itu kurang lebih 25 orang, dan sebagian besar adalah anggota atau pengurus HCP. Dalam pengajian itu peneliti mengamati penampilan semua anggota HCP yang datang, dan peneliti menyimpulkan bahwa komunitas ini memang komunitas eksklusif. Pertama dari pakaian yang digunakan oleh anggota HCP, riasan wajah yang digunakan (ada yang memakai bulu mata palsu), bahasa yang digunakan hingga hampir semua anggota mengendarai mobil pribadi.

Terakhir peneliti melihat bagaimana pergaulannya langsung dengan teman-teman mereka, peneliti mencari tahu siapa-siapa saja teman-teman dari informan, dan melihat bagaimana mereka bergaul, atau berteman. Dari situlah peneliti melakukan observasi dengan anggota HCP.

ii. Wawancara

Adalah salah satu bagian terpenting dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari informan. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam secara terstruktur. Dengan wawancara ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya, dalam wawancara ini peneliti harus membawa instrumen sebagai pedoman wawancara (Sugiyono, 2006:233). Dengan wawancara mendalam ini peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dari informan.

Peneliti melakukan wawancara pada pagi atau siang hari, tepatnya pada mereka tidak sedang dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan di kelas. Dari 8 orang informan yang merupakan mahasiswi anggota HCP, peneliti melakukan wawancara di kampus mereka masing-masing, sedangkan mereka yang tidak berstatus mahasiswi, peneliti mewawancarai di rumah mereka, namun untuk 14 orang informan lainnya, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan kesepakatan bersama, seperti di kampus, rumah, tempat kerja, dan tempat pengajian HCP. Untuk melengkapi hasil wawancara, peneliti juga melakukan wawancara via telepon.

Wawancara juga peneliti lakukan di kantor HCP yaitu di *House of Ria Miranda*. Di tempat itu peneliti mewawancarai wakil HCP yang merupakan pemilik *House of Ria Miranda* dan divisi *external relation*

HCP, selain itu peneliti juga meminta izin melakukan penelitian dengan memberikan surat izin penelitian oleh Kesbangpol.

Saat wawancara dilakukan, tidak semua anggota HCP yang menanggapi kedatangan peneliti dengan terbuka, ada 1 orang anggota HCP yang berstatus mahasiswi yang meragukan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti harus memperlihatkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kesbangpol. Ada kejadian yang peneliti harus menghubungi informan beberapa kali untuk mengatur jadwal wawancara, bahkan ada pula yang menanggapi peneliti dengan tidak serius, sehingga ketika janji untuk bertemu wawancara, dia membatalkan janji, hingga 2 kali, dan ketiga kalinya dia tidak menanggapi kiriman pesan pendek dari informan. Setelah informan mengeluhkan kejadian tersebut kepada wakil ketua HCP, dia menghubungi peneliti dan berjanji akan melakukan wawancara, namun sampai saat ini wawancara tidak jadi dilakukan.

Selain itu, tidak semua informan yang sulit untuk diwawancarai. Beberapa informan dengan terbuka dan ramah bahkan membantu peneliti melengkapi beberapa data, kontak informan lain atau nomor yang bisa dihubungi dan ada yang sering menghubungi atau bertanya kepada peneliti apa yang bisa dibantu. Sebagai pelengkap hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan wawancara dalam bentuk foto dan beberapa rekaman suara.

e. Trianggulasi Data

Trianggulasi data merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Trianggulasi bertujuan untuk mengkaji keabsahan data penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan cara menggunakan pertanyaan yang sama terhadap para informan. Data dianggap valid setelah dilakukan cek ulang kepada sumber-sumber yang berbeda. Hasil dari trianggulasi data dalam penelitian ini selanjutnya dibandingkan dengan data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis data sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara akademik atau metodologis (Sugiyono, 2009:83).

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai perbandingan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, yaitu trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data dan trianggulasi waktu. Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan trianggulasi sumber ini, peneliti menanyakan pendapat pihak luar mengenai persepsi mereka tentang mahasiswi yang bergabung dengan HCP, baik dari teman dekat informan maupun orang yang menilai informan dari luar saja.

Trianggulasi teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan teknik ini, data yang diperoleh tidak dengan wawancara saja, tapi dibandingkan dengan observasi, selanjutnya trianggulasi waktu, untuk itu dalam rangka pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara

melakukan perbandingan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Karena peneliti menganggap data ini sudah absah, kemudian peneliti melakukan analisis data.

f. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa dan deskriptif, data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara statistik, namun lebih menekankan pada interpretasi kualitatif dalam mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang memadai dari informan.

Unit analisis penelitian ini adalah tentang konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam *Hijabers Community* Padang (HCP). Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan mengurut dan mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikan sehingga dapat dicapai pola hubungan antara data-data tersebut.

Analisa data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*interactif of analysis*) (Matthew, 1992:20) yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu suatu sebuah proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data, yang dilakukan secara terus menerus (proses

pemilihan penfokusan dan penyederhanaan data-data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*), setiap mengumpulkan data, ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data dapat dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan, yaitu memilih hal-hal pokok, membuat ringkasan dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dikumpulkan maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan setelah jawaban yang sama dari informan yang didapatkan dari lapangan, jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali melakukan wawancara ulang dengan informan.

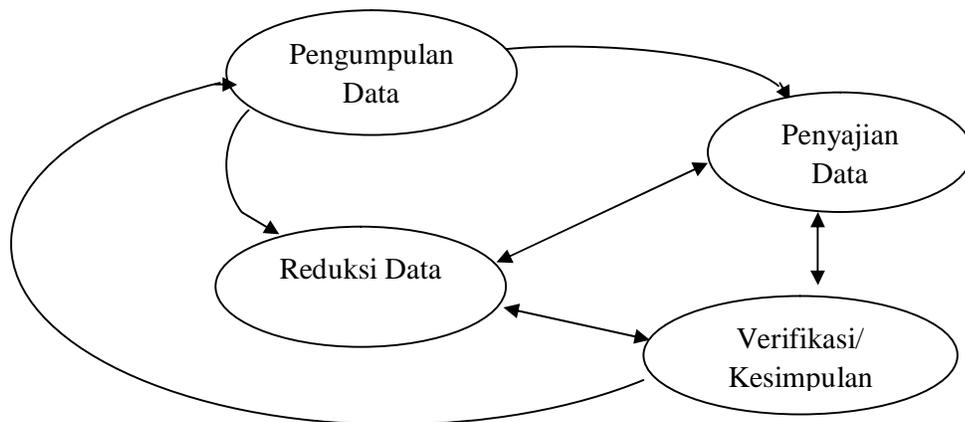
b. Display Data (Penyajian data)

Pada tahap *display* ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi sebelumnya. Maksudnya adalah penulis mengumpulkan informasi yang telah diperoleh di lapangan kemudian informasi tersebut dan mencari makna dari data yang telah disajikan. Dalam hal ini penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan untuk diambil kesimpulan. Pada tahap ini penulis menyimpulkan kembali data-data yang disimpulkan pada tahap reduksi agar data yang diperoleh adalah data akurat. Pertama-tama sekali penulis memahami jawaban dari informan dan peneliti mengelompokkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan berdasarkan permasalahan penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Penulis membuat kesimpulan dengan cara memikirkan ulang semua penulisan, meninjau catatan lapangan dengan bertukar pikiran dengan teman/orang yang lebih paham seperti dosen pembimbing. Penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dengan menggunakan bahasa yang ilmiah dalam mendeskripsikannya sesuai dengan hasil penelitian. Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan, menganalisis secara keseluruhan data yang didapat di lapangan baik dari hasil wawancara, observasi dan penulisan yang dilakukan dalam penelitian tentang konsep diri mahasiswi yang bergabung dalam *Hijabers Community* Padang.

Tiga alur kegiatan yang terjadi dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar:1 Skema Proses Analisis Data